



## FRASA PREPOSISIONAL SEBAGAI WUJUD KETERANGAN CARA DALAM *MENEPIS SEGALA RINTANGAN*

I Gusti Ayu Agung Sintha Satwika<sup>1)</sup>, I Made Yogi Marantika<sup>2)</sup>,  
Ni Luh Putu Laras Jayanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: [agungsintha@unmas.ac.id](mailto:agungsintha@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [yogimarantika@unmas.ac.id](mailto:yogimarantika@unmas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk menemukan wujud keterangan cara bahasa Indonesia pada biografi yang berjudul *Menepis Segala Rintangan*. Teori keterangan cara bahasa Indonesia dari Moeliono, dkk (2017) diaplikasikan untuk menganalisis data. Metode kualitatif diterapkan pada penelitian ini. Selanjutnya, hasil dari penelitian ditampilkan dengan pendekatan naratif, menggunakan kalimat deskriptif. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, wujud keterangan cara dapat dinyatakan oleh frasa preposisional. Frasa preposisional yang menyatakan keterangan cara tersebut melibatkan tiga preposisi, yaitu *dengan*, *secara*, dan *tanpa*. Ditemukan bahwa frasa preposisional yang menyatakan keterangan cara dapat diwujudkan oleh preposisi *dengan* + frasa adjektival, *dengan* + frasa nominal, *dengan* + adverbial, *secara* + adjektiva, *secara* + adverbial, serta *tanpa* + nomina.

*Kata Kunci:* keterangan cara, frasa preposisional, preposisi

### Pendahuluan

Jenis kata dan jabatan kalimat adalah istilah yang sering digunakan dalam tata bahasa Indonesia. Contoh-contoh jenis kata dalam bahasa Indonesia dapat ditunjukkan oleh kata sifat (adjektiva) dan kata keterangan (adverbial). Sedangkan, jabatan kalimat contohnya adalah subjek, predikat, dan keterangan. Jabatan kalimat menunjukkan fungsi kata ataupun kelompok kata (Effendi, 2004:1).

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang letaknya dapat berada di awal, tengah, ataupun akhir kalimat. Kehadiran keterangan dalam kalimat umumnya bersifat manasuka. Keterangan dapat berwujud frasa preposisional, frasa adverbial, nomina atau frasa nominal, numeralia ataupun frasa numeral (Moeliono, dkk, 2017: 424). Contoh penggunaan keterangan pada kalimat misalnya: *Sahetapi menyerahkan makalahnya di kantor; Kemarin pagi dia memotong rambutnya; Dia menyelesaikan pekerjaan itu secepat-cepatnya*. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, keterangan *di kantor* mengandung makna tempat, *kemarin pagi* mengandung makna waktu, dan *secepat-cepatnya* mengandung makna cara (Moeliono, dkk, 2017:425).



Berdasarkan makna-makna keterangan seperti yang telah disebutkan di atas, bahasa Indonesia memiliki tiga belas jenis keterangan yang berturut-turut menyatakan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/ kemiripan, kesalingan, sebab, akibat, kuantitas, kualitas, dan sudut pandang (Moeliono, dkk, 2017:425). Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keterangan memiliki keunikan tersendiri dalam hal bentuk dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud salah satu jenis keterangan, yaitu keterangan cara pada biografi yang berjudul *Menepis Segala Rintangan*.

### **Materi dan Metode**

Keterangan yang menyatakan cara berlangsungnya suatu peristiwa disebut keterangan cara. Keterangan cara dapat diwujudkan oleh frasa preposisional. sebagaimana yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### ***Frasa Preposisional***

Frasa preposisional yang dapat mewujudkan keterangan cara dapat dibentuk dari preposisi *dengan*, *secara*, atau *tanpa* yang diikuti adjektiva/frasa adjektival maupun nomina/ frasa nominal sebagai komplemen.

#### ***a. Preposisi + Adjektiva/Frasa Adjektival***

Jika komplemen preposisi adalah berupa pengulang adjektiva, maka preposisi yang mendahuluinya dapat dilesapkan, sebagaimana yang dapat ditunjukkan oleh contoh berikut.

(1). *Beri tahu kepada adikmu secara baik-baik.*

(2). *Beri tahu kepada adikmu baik-baik.*

Namun, apabila keterangan cara diwujudkan oleh frasa preposisional dengan adjektiva yang bukan berbentuk pengulangan, maka preposisinya tidak dapat dilesapkan, misalnya:

(3). *Dia menerangkan soal itu dengan jelas.*

(4). *Dia menerangkan soal itu jelas* (tidak berterima)

(Moeliono, dkk: 2017:433)



### ***b. Preposisi + Nomina/Frasa Nominal***

Jika komplemen preposisi itu berupa frasa nominal, preposisinya dapat berupa *dengan*, *secara*, atau *tanpa*. Selanjutnya, untuk preposisi *secara*, umumnya dapat diganti *dengan cara* yang ditunjukkan oleh contoh berikut.

(5). *Marilah kita selesaikan masalah ini secara baik.*

(6). *Marilah kita selesaikan masalah ini dengan cara baik.*

(Moeliono, dkk: 2017:434)

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menyelidiki fenomena keterangan cara bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna dan keunikan objek yang diteliti menggunakan analisis data deskriptif, serta memberikan hasil yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya (Sugiyono, 2020:348). Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode observasi dengan teknik catat. Selain itu, metode analisis data kualitatif dilakukan dengan menerapkan teori keterangan cara bahasa Indonesia dari Moeliono dkk. (2017). Dalam penelitian ini, hasil analisis disampaikan dengan menggunakan pendekatan naratif dengan kalimat deskriptif, untuk menggambarkan bentuk keterangan cara bahasa Indonesia.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini, preposisi yang digunakan untuk membentuk keterangan cara adalah preposisi *dengan*, *secara*, dan *tanpa*.

#### ***a. Preposisi dengan + Adjektiva***

Keterangan cara yang dinyatakan oleh preposisi *dengan* + frasa adjectival dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Datum	
1	Kobot melaksanakan tugasnya <i>dengan sempurna</i> (Pucci, dkk, 2004: 178)



Keterangan cara pada contoh di atas dinyatakan oleh frasa preposisional *dengan sempurna*. Frasa preposisional ini menunjukkan cara berlangsungnya suatu peristiwa, yaitu *melaksanakan tugas*. Keterangan cara di atas dibentuk dari preposisi *dengan* dan adjektiva *sempurna*. Adjektiva *sempurna* dapat didefinisikan sebagai utuh dan lengkap semuanya, tidak bercacat dan bercela (Aziz, dkk 2021: 1508). Keterangan cara dapat dibentuk dengan melakukan pengulangan adjektiva dan melepaskan preposisi yang mendahului adjektiva tersebut (Moeliono: 2017). Namun, apabila dilakukan pengulangan pada adjektiva *sempurna*, maupun pelepasan preposisi *dengan* maka contoh di atas menjadi tidak berterima (*Kobot melakukan tugasnya sempurna-sempurna/ Kobot melaksanakan tugasnya sempurna*). Dengan demikian, wujud keterangan cara yang tepat untuk diaplikasikan adalah *dengan sempurna*.

#### ***b. Preposisi dengan + Frasa Nominal***

Datum	
2	Sang raja menyambut putranya pulang <b><i>dengan penuh emosi dan rasa bangga</i></b> , dan mencium putri barunya (Pucci, dkk, 2004:164)

Frasa *dengan penuh emosi dan rasa bangga* pada contoh di atas adalah wujud dari keterangan cara. Frasa *dengan penuh emosi dan rasa bangga* mengungkapkan cara berlangsungnya suatu peristiwa, yaitu *menyambut putranya pulang*. Keterangan cara pada contoh di atas dinyatakan oleh frasa preposisional, yang dibentuk dari preposisi *dengan* + frasa nominal *penuh emosi dan rasa bangga*. Frasa nominal tersebut terdiri dari *penuh emosi* serta *rasa bangga* dimana inti dari frasa-frasa nominal tersebut adalah nomina *emosi* dan nomina *rasa*.

Frasa nominal *penuh emosi* dibentuk dari adjektiva *penuh* dan nomina *emosi*. Adjektiva *penuh* menunjukkan banyak memuat; banyak sekali (Aziz, dkk 2021: 1250). Nomina *emosi* dapat dideskripsikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan (Aziz, dkk: 2021: 437). Selanjutnya, nomina *rasa* atau *perasaan* adalah tanggapan



hati terhadap sesuatu; keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu (Aziz, dkk 2021: 1371). Adjektiva *bangga* adalah besar hati; merasa gagah (Aziz, dkk 2021: 167). Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa cara berlangsungnya peristiwa *menyambut putranya pulang* ditekankan pada emosi dan perasaan dari Sang Raja.

**c. Preposisi dengan + Adverbial**

Datum	
3	Kepala desa <i>dengan hati-hati</i> memilih jalan di depan, sementara di belakang rombongan, pengemudi kereta meneriakkan perintah dan melecutkan pecutnya di udara selagi kedua lembu melangkah perlahan (Pucci, dkk, 2004: 145)

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa keterangan cara diwujudkan oleh frasa *dengan hati-hati*. Cara berlangsungnya peristiwa *memilih jalan* ditunjukkan oleh frasa preposisional *dengan hati-hati*. Frasa preposisional ini dibentuk dari preposisi *dengan* dan bentuk reduplikasi *hati-hati*. Bentuk reduplikasi *hati-hati* ini dikategorikan sebagai adverbial, dan dapat didefinisikan sebagai ingat-ingat; hemat-hemat; waspada (Aziz, 2021: 581). Namun, perlu ditegaskan bahwa adverbial *hati-hati* tidak memiliki korelasi ataupun makna yang serupa dengan nomina *hati*. Nomina *hati* adalah organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu (Aziz, 2021: 581). Apabila keterangan cara *dengan hati-hati* diganti menjadi *dengan hati* (*Kepala desa dengan hati memilih jalan di depan, sementara di belakang rombongan, pengemudi kereta meneriakkan perintah dan melecutkan pecutnya di udara selagi kedua lembu melangkah perlahan*), maka dapat diketahui bahwa kalimat tersebut tidak berterima.

**d. Preposisi secara + Adjektiva**

Datum	
4	dr. Djelantik mengamati tempat itu <i>secara cermat</i> (p.185)



Keterangan cara pada contoh di atas dinyatakan oleh frasa preposisional *secara cermat*. Frasa preposisional ini menunjukkan cara berlangsungnya suatu peristiwa, yaitu *mengamati tempat*. Keterangan cara di atas dibentuk dari preposisi *secara* dan adjektiva *cermat*. Adjektiva *cermat* dapat didefinisikan sebagai penuh minat (perhatian); saksama; teliti (Aziz, dkk 2021: 315). Moeliono (2017) menyatakan bahwa keterangan cara dapat dibentuk dengan melakukan pengulangan adjektiva dan melepas preposisi yang mendahului adjektiva tersebut. Akan tetapi, apabila pengulangan adjektiva *cermat* dan pelepasan preposisi *secara* dilakukan maka contoh di atas menjadi tidak berterima (*dr.Djelantik mengamati tempat itu cermat-cermat / dr.Djelantik mengamati tempat itu cermat*). Oleh karena itu, wujud keterangan cara yang tepat untuk diaplikasikan adalah *secara cermat*.

**e. Preposisi *secara* + Adverbia**

Datum	
5	Ia melanjutkan pelajaran <i>secara sembunyi-sembunyi</i> , dan berhasil lulus semua ujian kedokteran (Pucci, dkk, 2004: 161)

Pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa cara berlangsungnya peristiwa melanjutkan pelajaran dinyatakan oleh frasa *secara sembunyi-sembunyi*. Frasa ini adalah frasa preposisional yang dibentuk dari preposisi *secara* dan adverbia *sembunyi-sembunyi*. *Sembunyi-sembunyi* dapat diartikan sebagai diam-diam; tidak terang-terangan (Aziz, dkk 2021:1504). Adverbia *sembunyi-sembunyi* berasal dari reduplikasi verba *sembunyi*. Verba *sembunyi*; bersembunyi adalah berlindung atau melindungi diri agar tidak terlihat (Aziz, dkk 2021:1504). Jika verba *sembunyi* tidak direduksi (*Ia melanjutkan pelajaran secara sembunyi dan berhasil lulus semua ujian kedokteran*) maka pesan yang didapatkan adalah peristiwa *melanjutkan pelajaran* dilakukan dengan cara bersembunyi di suatu tempat agar tidak dapat dilihat orang lain. Sedangkan, pada contoh *Ia melanjutkan pelajaran secara sembunyi-sembunyi, dan berhasil lulus semua ujian kedokteran* menunjukkan bahwa peristiwa *melanjutkan pelajaran* dilakukan secara diam-diam, rahasia, tanpa memberitahu orang lain.

*f. Preposisi tanpa + Nomina*

Datum	
6	Selama kepergian kami, katanya ia telah bekerja <i>tanpa henti</i> (Pucci, dkk, 2004:143)

Keterangan cara pada contoh di atas dinyatakan oleh frasa *tanpa henti*. Cara berlangsungnya peristiwa *bekerja* ditunjukkan oleh frasa *tanpa henti*. Moeliono, dkk (2017:434) menyatakan bahwa preposisi *tanpa* biasanya hanya dapat diikuti oleh nomina atau frasa nominal sebagai komplemennya. Hal ini terlihat dari frasa preposisional *tanpa henti* yang dibentuk dari preposisi *tanpa* dan nomina *henti*. Nomina *henti* dapat didefinisikan sebagai keadaan tanpa halangan; jeda (Aziz, dkk 2021: 587). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kegiatan *bekerja* dilakukan tanpa adanya jeda.

Selain keterangan cara *tanpa henti* terdapat jenis keterangan cara yang juga diwujudkan oleh bentuk negatif, yaitu *tak/tidak*. Contoh dari keterangan cara negatif ini dapat dilihat sebagai berikut.

Datum	
7	dr. Djelantik <i>tak henti-hentinya</i> berterimakasih pada Sang Presiden (Pucci, dkk, 2004: 177)

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa keterangan cara dinyatakan oleh frasa *tak henti-hentinya*. Cara berlangsungnya peristiwa *berterimakasih* ditunjukkan oleh frasa ini. Nomina *henti* pada keterangan cara *tak henti-hentinya* direduklipikasi dan ditambahkan akhiran *-nya* untuk mengindikasikan bahwa peristiwa *berterimakasih* dilakukan secara terus menerus.

**Simpulan**

Terdapat beberapa jenis keterangan cara yang ditemukan. Wujud keterangan cara tersebut melibatkan preposisi *dengan*, *secara*, dan *tanpa*. Preposisi-preposisi tersebut digabungkan dengan frasa adjektival (*dengan*



*sempurna*), frasa nominal (*dengan penuh emosi dan rasa bangga*), adverbial (*dengan hati-hati, secara sembunyi-sembunyi*), adjektiva (*secara cermat*), dan nomina (*tanpa henti*).

Proses reduplikasi dilakukan untuk membentuk keterangan cara *dengan hati-hati* dan *secara sembunyi-sembunyi*. Reduplikasi perlu dilakukan, agar cara berlangsungnya suatu peristiwa dapat dipahami dengan baik dan berterima. Selanjutnya, untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa dilakukan tanpa jeda/ terus-menerus maka keterangan cara yang digunakan adalah *tanpa henti* yang dapat juga diungkapkan dengan *tak henti-hentinya*.

### Rujukan

- Aziz, A.E, dkk. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia-KBBI Edisi Kelima. Jakarta:Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Effendi, S. (2004). *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Idanna Pucci; Bulantrisna Djelantik; Dian Ina; Kadek K. Adidharma. (2004). Menepis segala rintangan : lika-liku hidup seorang Putra Raja di Bali / diceritakan oleh Idanna Pucci ; ilustrasi, A.A. Made Djelantik ; penterjemah, Dian Ina & Kadek K. Adidharma ; penyunting, Bulantrisna Djelantik. Denpasar : Saritaksu,
- Moeliono, A.M., dkk. (2017). Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.